Borobudur Pharmacy Review
Vol. 6 No. 1 (2026) pp.22-28
e-ISSN: 2798-3552

Gambaran pengetahuan dan sikap dalam penggunaan produk *skin care* pemutih wajah pada peserta didik MAN Temanggung

Amalia Khasanah[1], Fitriana Yuliastuti[1]

[1]Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia
fitriana@unimma.ac.id
https://doi.org/10.31603/bphr.v6i1.14829

Abstrak
Kecantikan kulit merupakan salah satu faktor yang memengaruhi penampilan dan kepercayaan diri remaja, sehingga penggunaan skin care pemutih wajah semakin diminati. Namun, rendahnya pengetahuan dan sikap selektif dalam memilih produk berpotensi menimbulkan risiko kesehatan akibat kandungan bahan berbahaya seperti hidrokuinon dan merkuri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan sikap peserta didik MAN Temanggung dalam penggunaan skin care pemutih wajah. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh peserta didik MAN Temanggung sebanyak 743 orang. Sampel sebanyak 137 responden diambil menggunakan teknik probability sampling, dan data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis Google Form yang mengukur pengetahuan dengan skala Guttman dan sikap dengan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat pengetahuan baik (84%) terkait legalitas, kegunaan, efek samping, kandungan, dan penyimpanan produk. Sedangkan, tingkat sikap responden terhadap penggunaan skin care pemutih wajah sebagian besar termasuk kategori baik (65%), namun masih terdapat kecenderungan memilih produk berdasarkan iklan atau hasil kulit orang lain. Temuan ini menunjukkan perlunya edukasi lanjutan untuk meningkatkan kesadaran remaja dalam pemilihan produk yang aman dan sesuai kondisi kulit.

Kata Kunci: *Skin care* pemutih wajah; Pengetahuan; Sikap, Remaja; MAN Temanggung

Knowledge and attitudes towards the use of skin care-whitening products among students at MAN Temanggung

Abstract
Skin beauty is one of the factors influencing adolescents' appearance and self-confidence, leading to a growing interest in using whitening skin care products. However, insufficient knowledge and lack of selective attitudes in choosing products can pose health risks due to harmful ingredients such as hydroquinone and mercury. This study aims to analyze the knowledge and attitudes of MAN Temanggung students regarding the use of whitening skin care products. A quantitative descriptive research method was employed with a population of 743 students, and a sample of 137 respondents was selected using probability sampling. Data were collected via a Google Form questionnaire, measuring knowledge with a Guttman scale and attitudes with a Likert scale. The results showed that the majority of students had good knowledge (84%) concerning product legality, benefits, side effects, ingredients, and storage. Meanwhile, students' attitudes toward using whitening skin care were mostly categorized as good (65%), although there was still a tendency to choose products based on advertisements or the results observed on others' skin. These findings highlight the need for further education to improve adolescents' awareness in selecting safe and suiTabel products according to their skin conditions.

Keywords: *Whitening skin care,Knowledge,; Attitude; Adolescents; MAN Temanggung*

1. Pendahuluan

Kecantikan seringkali dikaitkan dengan kondisi kulit yang halus, bercahaya, putih, bersih, dan tampak mulus tanpa cela. Kulit yang sehat dan terawat bukan hanya sekadar mempercantik penampilan, tetapi juga menjadi cerminan dari kepribadian seseorang serta gaya hidup yang dijalani. Fenomena ini mendorong meningkatnya minat masyarakat, khususnya kalangan remaja, untuk menggunakan berbagai produk perawatan kulit, termasuk kosmetik pemutih wajah. Namun, meskipun produk ini mudah diakses dan banyak dipromosikan, hanya sedikit individu yang benar-benar memahami metode perawatan kulit yang tepat untuk memperoleh hasil yang optimal (Pitaloka & Nirmala, 2024). Kesalahan dalam pemilihan atau penggunaan produk skin care dapat menimbulkan efek sebaliknya, yakni merusak kesehatan kulit dan bahkan memicu berbagai penyakit akibat kandungan bahan kimia berbahaya yang terdapat dalam kosmetik

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

tersebut (Nur Hasanah, Fenita Purnama Sari Indah, Dede Anggraeni, Nurwulan Adi Ismaya & Puji, 2020). Oleh karena itu, perawatan kulit sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang terpersonalisasi, yakni menyesuaikan produk yang digunakan dengan jenis kulit masing-masing individu. Sebelum memilih produk perawatan, sangat penting untuk mengenali karakteristik kulit, apakah termasuk kulit normal, berminyak, kering, atau kombinasi. Ketidaksesuaian produk dengan jenis kulit dapat memicu munculnya berbagai masalah seperti jerawat, flek hitam, kulit kusam, dan komedo. Upaya pencegahan terhadap masalah tersebut harus dimulai dari pemilihan *skin care* yang aman dan bebas dari bahan berbahaya (Purwanto et al., 2024).

Badan Pengawas Obat dan Makanan di Indonesia secara rutin merilis data terkait produk kosmetik yang mengandung bahan berbahaya. Dalam laporan terkini, tercatat sebanyak 5.937 produk kosmetik mengandung zat yang membahayakan kesehatan, 2.427 produk berlabel etiket biru tidak sesuai dengan ketentuan peraturan, serta ribuan kosmetik lainnya beredar tanpa izin edar resmi dan telah melewati masa kedaluwarsa. Produk-produk beretiket biru ini dapat dengan mudah diakses melalui berbagai platform daring (*online* marketplace), yang membuat risiko konsumen menggunakan produk ilegal menjadi semakin tinggi (Rahardian et al., 2023). Data ini menunjukkan bahwa meskipun kemajuan teknologi dan pemasaran digital memudahkan akses terhadap produk kecantikan, tingkat pengawasan terhadap keamanan produk kosmetik masih perlu diperkuat.

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sidrap menunjukkan bahwa dari 213 siswi yang menjadi responden, sebanyak 35,68% memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai kosmetik pemutih wajah (Ryanda et al., 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang cukup terkait keamanan dan efektivitas produk yang mereka gunakan. Sementara itu, penelitian di SMKN 1 Janapria menemukan bahwa 54,2% responden memiliki pengetahuan sedang tentang kosmetik pemutih, 67,4% mampu memilih produk dengan cukup baik, dan 75,9% cukup kompeten dalam penggunaannya (Susilawati et al., 2022). Hasil penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis mengenai produk kosmetik dan kemampuan praktis dalam memilih serta menggunakan produk dengan aman. Hal ini menjadi perhatian penting mengingat banyak remaja yang terdorong oleh persepsi bahwa kulit putih merupakan simbol kecantikan ideal.

Produk *skin care* pemutih wajah pada dasarnya mengandung kombinasi bahan kimia yang diformulasikan untuk mencerahkan kulit. Produk ini diminati oleh remaja baik laki-laki maupun perempuan karena dianggap dapat meningkatkan penampilan dan rasa percaya diri. Namun, popularitas produk pemutih wajah tidak selalu diiringi dengan jaminan keamanan penggunaannya (Warsi et al., 2022). Bahan kimia berbahaya yang terkandung dalam beberapa produk dapat menyebabkan berbagai efek samping serius. Dalam jangka pendek, kulit dapat mengalami iritasi, kemerahan, rasa terbakar, dan pengelupasan. Sedangkan dalam jangka panjang, akumulasi racun dari penggunaan bahan berbahaya dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan, termasuk risiko kerusakan organ internal dan gangguan metabolisme (Vestabilivy, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manfaat *skin care* pemutih terlihat instan dari segi estetika, risiko kesehatan yang ditimbulkan dapat bersifat kronis dan sulit diatasi jika tidak diantisipasi sejak awal.

Dampak dari penggunaan *skin care* terhadap kulit wajah dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada kandungan bahan aktif dalam produk dan cara pemakaiannya. Efek positif yang diharapkan dari *skin care* meliputi peningkatan kelembaban kulit, perlindungan terhadap iritasi, mencerahkan kulit, memberikan tekstur lembut dan halus, serta menciptakan efek bercahaya yang menimbulkan kesan sehat dan segar. Sementara itu, efek negatif muncul ketika produk digunakan tidak sesuai dengan jenis kulit atau mengandung bahan berbahaya, seperti hidrokuinon, merkuri, atau *steroid* berlebihan. Oleh karena itu, pengguna produk *skin care* sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang jenis kulit mereka, komposisi produk, dan prosedur pemakaian yang benar untuk menghindari efek samping yang merugikan.

Perawatan kulit wajah sebaiknya dilakukan secara terstruktur sesuai kondisi kulit masing-masing individu. Saat ini, berbagai produk *skin care* tersedia di pasaran, mulai dari yang menggunakan bahan alami hingga berbahan kimia. Produk berbahan alami, seperti *extract* tanaman atau minyak nabati, cenderung lebih aman bagi kulit sensitif, meski efek mencerahkannya biasanya lebih lambat. Sementara produk berbahan kimia memiliki efek cepat dalam mencerahkan kulit, tetapi membutuhkan kehati-hatian ekstra karena potensi risiko iritasi dan kerusakan kulit lebih tinggi. Tujuan utama penggunaan produk *skin care* adalah untuk mempertahankan kesehatan kulit, meningkatkan fungsi kulit sebagai pelindung alami, serta memperindah tampilan kulit. Efek yang diinginkan mencakup kelembaban optimal, kulit lebih lembut, bersih, bercahaya, halus, dan tampak putih alami.

Seiring perkembangan zaman dan tren kecantikan global, minat remaja terhadap penggunaan *skin care* meningkat pesat, yang kemudian mendorong berkembangnya industri produk perawatan kulit. Namun, tingginya permintaan harus diimbangi dengan kesadaran konsumen untuk bersikap selektif dan kritis dalam memilih produk yang digunakan. Kesalahan dalam memilih produk tidak hanya membahayakan kulit, tetapi

juga dapat mengakibatkan kerugian finansial. Oleh karena itu, edukasi mengenai produk *skin care* menjadi sangat penting agar konsumen dapat membedakan antara produk aman dan produk berisiko tinggi.

Meskipun berbagai informasi dan data terkait keamanan dan efektivitas produk *skin care* sudah tersedia, terdapat sejumlah aspek yang belum sepenuhnya dipahami, khususnya mengenai tingkat pengetahuan dan sikap peserta didik terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah yang aman. Belum diketahui secara rinci seberapa besar pengaruh pengetahuan siswa terhadap keputusan mereka dalam memilih dan menggunakan produk *skin care*, apakah pemahaman mereka cukup untuk menghindari risiko kesehatan akibat bahan berbahaya, dan bagaimana sikap serta kebiasaan mereka memengaruhi kesehatan kulit secara jangka panjang. Kekosongan informasi ini menjadi alasan kuat untuk melakukan penelitian yang fokus pada pemetaan pengetahuan dan sikap peserta didik terkait penggunaan kosmetik pemutih wajah.

Untuk menjawab hal-hal yang belum diketahui tersebut, penelitian ini dirancang dengan metode survei deskriptif pada peserta didik MAN Temanggung. Peneliti berencana mengumpulkan data melalui kuesioner yang menilai tingkat pengetahuan siswa tentang produk *skin care*, kemampuan mereka dalam memilih produk yang sesuai, serta sikap dan perilaku mereka dalam penggunaan kosmetik pemutih wajah. Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan produk, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sebenarnya di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi gap pengetahuan dan potensi risiko yang mungkin muncul akibat penggunaan produk *skin care* yang tidak tepat.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengetahuan dan sikap peserta didik MAN Temanggung dalam penggunaan produk *skin care* pemutih wajah. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa memengaruhi praktik penggunaan kosmetik yang aman, serta memahami sikap mereka dalam menanggapi informasi terkait risiko kesehatan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik MAN Temanggung yang berjumlah 743 orang, sesuai data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Tahun 2025 (Sugiyono, 2013). Populasi ini dipilih karena memenuhi kriteria penelitian terkait penggunaan produk *skin care* pemutih wajah. Sampel diambil menggunakan metode probability sampling dengan teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin pada $n = 88{,}1$ (Dibulatkan menjadi 88) (1).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{743}{1 + 743\,(0{,}1)^2}$$

$$n = \frac{743}{1 + 743\,(0{,}01)}$$

$$n = \frac{743}{1 + 7{,}43}$$

$$n = \frac{743}{8{,}43}$$

$n = 88{,}1$ (Dibulatkan menjadi 88) **(1)**

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20 pernyataan: 10 pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan 10 pertanyaan untuk mengukur sikap peserta didik, diadopsi dari penelitian (Arikunto, 2021). Kuesioner disebarkan secara daring melalui Google Form. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan menghitung persentase masing-masing variabel. Hasil analisis disajikan dalam tabel frekuensi untuk menentukan kategori pengetahuan dan sikap responden. Skor total kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori: kurang baik, cukup baik, dan baik, sesuai definisi pada skala *Guttman* dan *Likert*. Hasil kemudian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang relevan untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat pengetahuan dan sikap peserta didik MAN Temanggung dalam penggunaan produk *skin care* pemutih wajah

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MAN Temanggung selama satu minggu pada bulan Juni 2025, dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner daring yang dibagikan kepada responden

menggunakan platform WhatsApp. Jumlah responden yang berhasil mengisi kuesioner sebanyak 137 orang, yang telah melampaui sampel minimal yang ditetapkan berdasarkan perhitungan Slovin dari populasi 743 peserta didik. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis Google Form yang terdiri dari daftar pertanyaan terkait pengetahuan dan sikap penggunaan produk *skin care* pemutih wajah. Responden terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan yang aktif menggunakan produk perawatan kulit pemutih wajah dan bersedia memberikan jawaban secara jujur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta sikap mereka dalam penggunaan produk *skin care*, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perilaku remaja dalam merawat kulit secara aman dan efektif.

Tabel 1. Karakteristik Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Perempuan	108	78,8
2	Laki-laki	29	21,2
Jumlah		137	100

Hasil **Tabel 1** menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, yaitu 78,8%, sedangkan responden laki-laki hanya 21,2%. Distribusi ini menandakan bahwa penggunaan produk *skin care* pemutih wajah lebih dominan di kalangan siswa perempuan, sesuai dengan persepsi sosial bahwa kulit putih dan perawatan wajah lebih relevan bagi perempuan. Temuan ini juga mencerminkan tren global di kalangan remaja di mana produk kosmetik seringkali lebih diminati oleh perempuan. Proporsi yang kecil pada siswa laki-laki menunjukkan adanya potensi pengembangan edukasi terkait perawatan kulit yang aman bagi semua jenis kelamin, sehingga kesadaran dan pengetahuan tidak terbatas hanya pada kelompok tertentu.

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden

No	Usia (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	15	6	4,4
2	16	34	24,8
3	17	89	65
Jumlah		137	100

Dari data usia, **Tabel 2** mayoritas responden berusia 17 tahun (65%), diikuti usia 16 tahun (24,8%) dan 15 tahun (4,4%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia yang lebih tua dalam rentang remaja lebih aktif menggunakan produk *skin care* pemutih wajah. Kemungkinan hal ini berkaitan dengan meningkatnya kesadaran akan penampilan dan tren sosial yang berkembang pada usia 17 tahun, di mana remaja mulai lebih memperhatikan estetika dan mengikuti standar kecantikan. Kelompok usia 15 tahun relatif sedikit menggunakan produk, yang bisa menunjukkan tahap awal kesadaran atau keterbatasan akses dan pengetahuan tentang produk kosmetik.

Tabel 3. Karakteristik Kelas Responden

No	Kelas	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	X (Sepuluh)	29	21,2
2	XI (Sebelas)	108	78,8
Jumlah		137	100

Distribusi berdasarkan kelas **Tabel 3** menunjukkan mayoritas responden berasal dari kelas XI (77,4%), sedangkan kelas X hanya 21,2%. Temuan ini sejalan dengan data usia, di mana kelas XI cenderung memiliki siswa yang lebih tua dan lebih aktif dalam penggunaan produk *skin care*. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengalaman, pengetahuan, dan minat terhadap perawatan kulit meningkat seiring bertambahnya usia dan kelas, sehingga pendidikan dan sosialisasi mengenai pemilihan produk kosmetik aman dapat lebih difokuskan pada kelas X sebagai tahap awal pembentukan kesadaran. Tingkat pengetehuan responden terkait pemahaman legalitas produk di tunjukkan dalam **Tabel 4**.

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	115	84
Cukup Baik	21	15
Kurang Baik	1	1
Jumlah	137	100

Mayoritas responden, yaitu 84%, menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan produk *skin care* pemutih wajah, meliputi pemahaman terkait legalitas produk, manfaat, efek samping, dan cara penyimpanan yang tepat. Sebagian kecil (15%) memiliki pengetahuan cukup baik, sedangkan 1% memiliki pengetahuan yang kurang memadai.

Pengetahuan merupakan salah satu aspek utama yang menentukan cara peserta didik dalam menggunakan produk *skin care* pemutih wajah. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan responden di MAN Temanggung menunjukkan kategori yang cukup baik hingga tinggi pada sebagian besar aspek. Data yang diperoleh dari 10 item pertanyaan dalam kuesioner menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang sangat baik terkait legalitas dan keamanan produk, dengan skor rata-rata mencapai 94,8%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik menyadari pentingnya memeriksa label tanggal kadaluwarsa, nomor registrasi BPOM, serta keberadaan nama produsen dan alamat pabrik sebelum membeli produk. Kesadaran ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen dan regulasi BPOM RI Tahun 2022 mengenai persyaratan teknis kosmetik, yang menekankan bahwa kosmetik yang aman harus mencantumkan informasi lengkap pada kemasan (BPOM, 2025; Wardhani & Sulistyowati, 2023). Responden memahami bahwa produk tanpa label resmi atau informasi produsen dapat dikategorikan sebagai ilegal dan berisiko bagi kesehatan kulit, sehingga pemilihan produk yang aman menjadi prioritas utama.

Selain aspek legalitas, responden menunjukkan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap kegunaan *skin care* pemutih wajah, dengan skor rata-rata 84,4%. Sebagian besar peserta didik memahami bahwa produk ini berfungsi untuk memudarkan noda hitam, mencerahkan, dan menghaluskan kulit wajah. Hal ini sesuai dengan tujuan kosmetik pemutih yang mengandung bahan aktif tertentu yang mampu mengurangi pigmentasi, mencegah munculnya jerawat, dan meningkatkan tekstur kulit sehingga tampak lebih halus dan bercahaya(Hasna, 2023). Pemahaman ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengetahui fungsi kosmetik secara estetika, tetapi juga mengaitkannya dengan manfaat kesehatan kulit secara umum.

Tingkat pengetahuan responden terkait kandungan bahan aktif, khususnya hidrokuinon dan merkuri, menunjukkan skor rata-rata 81,15%, yang masuk kategori cukup baik. Sebagian besar peserta didik memahami bahwa penggunaan hidrokuinon dalam kadar di bawah 2% masih dianggap aman, sedangkan konsentrasi lebih tinggi dapat menimbulkan risiko kanker kulit dan gangguan kesehatan lain. Hal serupa berlaku untuk merkuri, yang dikenal sebagai logam berat berbahaya namun sering digunakan sebagai bahan pemutih karena efek cepatnya pada kulit (Alawiyah et al., 2024;Lamakarate et al., 2022). Meskipun pengetahuan tentang efek merkuri tergolong baik, ada indikasi bahwa informasi yang diperoleh sebagian besar bersumber dari media sosial dan media cetak, sehingga pemahaman secara praktis mungkin masih perlu diperkuat melalui edukasi formal.

Secara keseluruhan, dari 137 responden, sebanyak 115 orang (84%) termasuk dalam kategori pengetahuan baik, 21 orang (15%) cukup baik, dan 1 orang (1%) kurang baik. Item pertanyaan yang memiliki skor terendah terkait kandungan hidrokuinon dan merkuri menunjukkan bahwa meskipun remaja memahami dasar keamanan produk, masih ada celah dalam pengetahuan terkait bahan kimia berbahaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang kandungan hidrokuinon dapat menyebabkan penggunaan produk secara berisiko, termasuk dermatitis, alergi, dan iritasi jangka panjang (Noviantri & Tan, 2023). Dengan demikian, peningkatan edukasi mengenai bahan aktif berbahaya menjadi langkah penting untuk memperkuat pengetahuan remaja dalam memilih produk *skin care* yang aman.

Tabel 5. Tingkat Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	89	65
Cukup Baik	43	31
Kurang Baik	5	4
Jumlah	137	100

Hasil pengukuran sikap **Tabel 5** menunjukkan bahwa 65% responden memiliki sikap baik terhadap penggunaan produk *skin care* pemutih wajah, terutama terkait keamanan produk dan pemahaman terhadap komposisi bahan. Sebanyak 31% memiliki sikap cukup baik, sedangkan 4% menunjukkan sikap kurang baik, termasuk memilih produk hanya berdasarkan iklan atau melihat hasil penggunaan orang lain tanpa mempertimbangkan jenis kulit masing-masing.

Sikap merupakan cerminan dari perilaku nyata yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, budaya, dan faktor emosional. Berdasarkan hasil kuesioner, tingkat sikap peserta didik MAN Temanggung dalam penggunaan *skin care* pemutih wajah menunjukkan variasi pada setiap indikator. Secara umum, responden memiliki sikap baik terhadap legalitas dan keamanan produk, dengan skor rata-rata 80,0%. Mereka cenderung memeriksa tanggal kadaluwarsa dan tidak memilih produk yang tidak terdaftar di BPOM, yang menunjukkan bahwa pengetahuan mereka mempengaruhi perilaku dalam memilih produk (Arikunto, 2021).

Namun, pada aspek tujuan penggunaan, skor rata-rata hanya 45,3%, menunjukkan kategori kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja memilih produk berdasarkan keinginan untuk terlihat lebih cerah atau mengikuti tren instan, tanpa mempertimbangkan keamanan jangka panjang.

Sebagian responden lebih menyukai efek mencerahkan instan, yang berpotensi mendorong penggunaan produk yang tidak sesuai dengan tipe kulit atau standar keamanan. Temuan ini menekankan bahwa meskipun pengetahuan mereka baik, implementasi dalam praktik dapat terpengaruh oleh dorongan sosial dan estetika.

Sikap terhadap kandungan produk, terutama merkuri, menunjukkan skor rata-rata 75,35%, yang termasuk kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menyadari pentingnya memeriksa komposisi bahan sebelum membeli produk, meskipun masih ada sebagian yang mungkin terpengaruh oleh persepsi bahwa merkuri memberikan hasil lebih cepat. Pemahaman tentang efek samping dari produk mencapai skor 63,45%, menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memahami risiko kulit iritasi, masih ada kecenderungan untuk tetap menggunakan produk demi estetika.

Selain itu, alasan pemilihan produk yang didasarkan pada hasil di kulit orang lain atau iklan menunjukkan skor rendah, 37,35% dan 40,6%, yang termasuk kategori kurang baik. Hal ini membuktikan bahwa banyak remaja masih mengandalkan pengalaman orang lain atau promosi media dalam menentukan pilihan produk, sehingga keputusan mereka tidak sepenuhnya rasional atau berbasis pengetahuan. Fenomena ini menegaskan perlunya pendidikan lebih lanjut mengenai pemilihan produk *skin care* yang sesuai dengan kondisi kulit individu, bukan semata mengikuti tren sosial atau iklan.

Secara keseluruhan, dari 137 responden, sebanyak 89 orang (65%) memiliki sikap baik, 43 orang (31%) cukup baik, dan 5 orang (4%) kurang baik. Data ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan peserta didik cukup tinggi, sikap mereka dalam praktik terkadang tidak konsisten dengan informasi yang dimiliki. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut antara lain pengalaman pribadi, budaya, media sosial, dan faktor emosionals. Pengalaman pribadi membentuk persepsi terhadap produk, budaya mempengaruhi norma dan kebiasaan remaja, media sosial berperan dalam membentuk opini dan pandangan estetika, sementara faktor emosional mempengaruhi keputusan membeli produk berdasarkan dorongan psikologis (Yola, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu menjamin perilaku yang tepat, sehingga perlu intervensi pendidikan dan sosialisasi yang menekankan praktik aman penggunaan *skin care*. Kesadaran remaja untuk menggunakan produk yang sesuai tipe kulit, memahami kandungan bahan, dan mempertimbangkan efek jangka panjang menjadi sangat penting agar penggunaan *skin care* pemutih wajah tidak menimbulkan risiko kesehatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data mengenai tingkat pengetahuan dan sikap peserta didik MAN Temanggung dalam penggunaan produk *skin care* pemutih wajah, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat pengetahuan yang tergolong baik, yaitu sebesar 84%.

5. References

Alawiyah, T., Wikklin, M., Meka, A. D., Pitriya, A., Hidayati, A., Anggriani, F., & Fernando, S. O. (2024). Analisis Kandungan Hidrokuinon Pada Sediaan Body Butter Di Pasaran Menggunakan Metode Spektrofotometri Uv-Vis. *Jurnal Farmasi SYIFA*, *2*(2), 81–85.

Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.

BPOM, I. (2025). *Pedoman Kajian Risiko Keamanan dan/atau Mutu Obat dan Bahan Obat Untuk Melindungi Masyarakat*. Biro Kerja Sama Dan Hubungan Masyarakat, BPOM RI. https://www.pom.go.id/siaran-pers/bpom-terbitkan-pedoman-kajian-risiko-keamanan-dan-atau-mutu-obat-dan-bahan-obat-untuk-melindungi-masyarakat?utm_source=chatgpt.com

Hasna, D. (2023). Chemical Exfaliator AHA pada SkincarePengaruh. *Jurnal Cendekia Kimia*, *1*(02), 65–71.

Lamakarate, S., Banne, Y., Nahor, E. M., WULLUR, A. C., Rintjap, D. S., & Sapiun, Z. (2022). Gangguan Kesehatan Akibat Merkuri Dalam Kosmetika. *E-PROSIDING Seminar Nasional 2022 ISBN: 978.623. 93457.1. 6*, *1*(02), 505–513.

Noviantri, J. S., & Tan, S. T. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Pengguna Skincare yang Mengandung Hidrokuinon di Klinik Sukma. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, *3*(12), 4136–4145.

Nur Hasanah, Fenita Purnama Sari Indah, Dede Anggraeni, Nurwulan Adi Ismaya, L., & Puji, K. R. (2020). Perbandingan Formulasi Dan Uji Stabilitas Fisik Sediaan Gel Ekstrak Lidah Buaya (Aloe vera)

Dengan Perbedaan Konsentrasi. *Edu Masda Journal*, *Vol 4*(No 2), 132–144. http://openjournal.masda.ac.id/index.php/edumasda/article/view/104/137

Pitaloka, R. I. K., & Nirmala, A. (2024). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswai terhadap Penggunaan Krim Pemutih Wajah. *FASKES: Jurnal Farmasi, Kesehatan, Dan Sains*, *2*(1), 121–127.

Purwanto, P., Munawaroh, U. A., Aini, R. N., Burhan, A. H., & Irianto, I. D. K. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja melalui Edukasi Bahan Berbahaya dalam Kosmetika di Kalimanggis Morangan Sleman. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, *20*(1), 139–155.

Rahardian, J. B., Sulistyaningsih, P., & Praja, C. B. E. (2023). Peran Pengawasan Marketplace terhadap Produk Kecantikan yang Tidak Memiliki Izin Edar dalam Upaya Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen. *Borobudur Law and Society Journal*, *2*(1), 16–22.

Ryanda, A., Ibrahim, I., & Adhayanti, I. (2022). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Sman 1 Sidrap Terhadap Pemilihan Dan Penggunaan Kosmetik Krim Pemutih Wajah. *Jurnal Buana Farma*, *2*(4), 38–44.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Susilawati, M., Bayani, F., Apriani, L., & Wahyuni, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pelajar SMKN 1 Janapria Terhadap Sikap Pemilihan dan Penggunaan Kosmetik Pemutih Kulit. *Empiricism Journal*, *3*(2), 283–287.

Vestabilivy, E. (2019). Influence Of Knowledge And Use Of Whitening Cosmetics On STIKes Persada Husada Indonesia Students' Facial Skin Abstrak. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, *6*(20), 30–40.

Wardhani, M. E. K., & Sulistyowati, E. (2023). Tanggung Jawab Pelaku Usaha Kosmetik Terkait Produk Skincare Kemasan Share In Jar. *Novum: Jurnal Hukum*, *10*(04), 144–166.

Warsi, N., Stevani, H., Jumain, J., & Setiawati, H. (2022). Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dalam Penggunaan Krim Pemutih Berbahaya Diantara Remaja Putri dan Wanita Dewasa. *Media Farmasi*, *18*(2), 122.

Yola, A. (2021). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Penggunaan Produk Pemutih Wajah Pada Ibu-Ibu Di Desa Purwasari Kecamatan Pelepat Ilir*. Universitas Perintis Indonesia.